

# Pendampingan Ekonomi Melalui Program Pembuatan Pakan Alternatif Pada Komunitas Peternak Ikan Lele Sebagai Upaya Kemandirian Ekonomi Masyarakat

Subandi<sup>1</sup>, M.Muhcsin Apfriyadi<sup>2</sup>, Jaenullah<sup>3</sup>, Dedi Setiawan<sup>4</sup>, Dedi Lazwardi<sup>5</sup>

<sup>1</sup> Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

<sup>2</sup> Universitas Negeri Malang

<sup>3,4</sup> Institut Agama Islam Ma'arif NU (IAIMNU) Metro Lampung

<sup>5</sup> Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'arif Kalirejo Lampung

E-mail: [subandi@radenintan.ac.id](mailto:subandi@radenintan.ac.id)

Received: 17-01-2021

Revised: 28-03-2021

Accepted: 19-04-2021

## Abstract:

Pemberdayaan masyarakat diperlukan pendampingan utamanya dalam menumbuhkembangkan jiwa wirausaha pada kelompok ekonomi menengah ke bawah dengan kelompok-kelompok kecil yang ada di masyarakat dengan mengutamakan potensi lokal sangat penting dan perlu mendapat perhatian khusus baik dari dunia industri maupun akademisi. Di kecamatan Metro utara telah ada komunitas peternak ikan air tawar, seperti peternak ikan lele, peternak ikan lele dan peternak ikan nila, komunitas tersebut perlu ditingkatkan tentang pemahaman, pengetahuan dan keterampilannya tentang pembuatan pakan alternatif yang terbuat dari apas tahu, sampah ikan asin untuk dijadikan pelet sebagai makanan pengganti. Dengan metode ABCD, maka didapat hasil pengabdian bahwa 1) Komunitas peternak lele mendapatkan pengetahuan tentang tata cara pembuatan pakan alternatif untuk meningkatkan keuntungan karena biaya pakan lebih murah, 2) Memiliki pahaman tentang perhitungan secara ekonomi tentang penetapan harga pokok ikan lele, dengan menggunakan pakan alternatif buatan. Pakan alterenatif terdiri dari apas tahu, 3) Menikaatkan ketrampilan tentang upaya penanggulangan dengan menggunakan pakan alternatif mendapatkan kesadaran bersama pentingnya kemandirian warga komunitas, 4) Terbentuknya klaster kecil kelompok binaan untuk memudahkankomunikasi kepadadapam pemberdayaan ekonomi kerakyatan, 5) Kesadaran bersama tentang jiwa kewirausahaan dalam membangkitkan kesejahteraan komunitas

**Keyword:** *Pemberdayaan, peternak lele, dan pakan alternatif*

## A. Pendahuluan

Berkembangnya teknologi yang begitu pesat berdampak pada peningkatan semua sector ekonomi baik ekonomi mikro maupun ekonomi makro (Nurhayati, Mardiantari, Setiawan, 2021, 85-97). Oleh karenanya, peranan wirausaha menjadi penting karena berwirausaha ini menjadi penentu dalam keberhasilandalam pertubuhan ekonomi rumah tangga. Sebagian para ahli mengatakan pertubuhan ekonomi makro dapat ditumbuhkan melalui ekonomi kecil dan menengah (ekonomi mikro) (David J. Storey, 1994, 139-150).

Metro dalam angka (BPPS ) menunjukkan angka bahwa lebih dari 99% dari unit bisnis di Kota Metro adalah sektor usaha mikro kecil. Berdasarkan data BPS 2016, Kota Metro menghasilkan produksi ikan air kolam sebanyak 2.122,01 Ton / tahun. Usaha kecil merupakan penggerak penting bagi perkembangan ekonomi lokal dan komunitas

(Tambunan, 2007, 95–118). Usaha kecil yang dimaksud adalah usaha perseorangan atau badan yang menjalankan kegiatan bidang dilakukan secara sederhana dengan tujuan mendapatkan keuntungan dengan batasan tertentu dengan skala kecil. Berdasarkan statistik Kota metro pada tahun 2018, menunjukkan bahwa terdapat sektor usaha kecil antara lain, pedagang grabatan pedagang kaki lima, pedagang sayuran, usaha kuliner, petani sayur-mayur, peternak ikan air tawar dan peternak hewan kaki empat sebanyak menunjukkan angka 29,2 %, data ini menunjukkan bahwa kota metro telah tumbuh baik tentang pertumbuhan wirausaha.

Berdasarkan penjelasan tersebut menunjukkan bahwa eksistensi sektor usaha mikro kecil perannya tersebut sangat penting sebagai tulang punggung perekonomian Indonesia khususnya di kota Metro. Usaha kecil merupakan kegiatan usaha yang mampu memperluas lapangan kerja dan memberikan pelayanan ekonomi secara luas kepada masyarakat dan sangat berperan dalam proses pemerataan dan peningkatan pendapatan masyarakat, mendorong pertumbuhan ekonomi serta berperan dalam mewujudkan stabilitas nasional yaitu mengurangi pengangguran serta menciptakan jiwa wira usaha.

Di daerah Metro utara terdapat komunitas peternak ikan lele dan Ikan lele yang belum mendapat perhatian khusus dari pemerintah kota metro. Apalagi pada akhir-akhir tahun 2019 harga pakan meningkat tajam mencapai 15 % per sak dengan isi 30 Kg per sak harga semula Rp. 210.000 meningkat menjadi Rp.272.000, dengan naiknya harga pakan secara otomatis terdapat penurunan keuntungan sebanyak 15 % dan harga jual produksi lele Rp. 15.000 per kg 15 % karena naiknya biaya produksi yang diakibatkan naiknya makanan tenak ikan dari semua *size*. Dari data observasi di lapangan bahwa pada tahun 2019, sebanyak 30 orang peternak ikan lele dari komunitas tersebut, setiap kecamatan memiliki kelompok peternak ikan lele yang diketuai oleh ketua pengurus, dengan harapan ada proses keberlanjutan (Boer & Adelina, 2014).

Dinas Sosial selama ini telah ada bantuan berupa bibit ikan lele dan pembuatan kolam serta bantuan dana operasional satu kelompok terdiri dari 11 orang sebesar 25 Juta, tetapi keberlangsungannya sampai saat ini tidak jelas. jenis bantuan sering kali bersifat karitatif dan *top down*. Akibatnya, segala program yang ada tidak mampu menumbuhkan semangat berusaha dan tidak mampu meningkatkan kesejahteraan, Faktanya, segala bantuan yang diberikan Pemerintah tidak digunakan untuk hal-hal yang sifatnya produktif dan jangka panjang, tetapi lebih pada kebutuhan konsumtif dan pragmatis.

Dari data jumlah 20 orang tersebut secara signifikan pada tahun 2019 dengan kurun waktu 1 tahun komunitas peliharaan ikan lele air kolam meningkat 25 % bertempat di empat kelurahan hingga bertambah 5 orang atau 1 kelompok dengan total 25 orang peternak ikan lele (Darman dkk., 2015).

Data dan fakta tersebut diperlukan pendampingan secara berkala untuk mampu dan terus mengembangkan semangat wira usaha bagi peternak ikan air kolam sehingga mereka mampu hidup layak dan sejahtera.

Alasan memilih dampingan pada daerah subyek dampingan dengan beberapa alasan :

1. Masyarakat berdomisili di daerah utara pinggiran kota metro tepatnya di kelurahan purwosari dan purwoasri .
2. Masyarakat mulai tumbuh untuk melakukan kegiatan peternak ikan lele (wirausaha).
3. Masyarakat telah memiliki pengalaman dalam memelihara ikan air tawar .
4. Hasil produksi ikan lele mudah untuk dipasarkan karena masyarakat mampu menjual lele ke kota Metro dan kota sekitar yaitu Bandar Lampung..
5. Perlu dilaksanakan pendampingan karena pihak produksi pakan ikan pelet asli parikan harga meningkat terus secara cepat sementara harga produksi ikan lele kenaikannya lambat. maka dibutuhkan pembuatan pakan alternatif (rekayasa kreatif ) .

Kondisi subyek dampingan saat ini yaitu para peternak ikan lele sebagai budidaya ikan kolam di kecamatan Metro Utara, dengan kondisi sebagai berikut :

1. Selama ini para pelaku komunitas pemelihara ikan kolam di Metro utara yang akan menjadi mitra dampingan pemeliharaan ikan belum optimal dikarenakan harga pakan ikan yang mahal .
2. Subyek dampingan saat ini masih belum banyak mendapatkan pengetahuan dan akses pembuatan makanan alternatif (rekayasa ). Komunitas dampingan juga belum banyak mendapatkan bimbingan untuk melek finansial (*financial literacy*). Mitra dampingan belum memiliki rekam jejak yang baik dalam pengelolaan ikan kolam (laporan kemajuan ). Hal ini terbukti saat survey yang selama ini telah dilakukan menunjukkan adanya indikasi rendahnya kemampuan *pengelolaan ternak ikan*, yaitu sebagai berikut:
  - a. Belum banyak memiliki kemampuan pengelolaan pemeliharaan ternak ikan kolam
  - b. Belum mampu mengidentifikasi persoalan akses tentang pembuatan pakan alternatif sebagai pengganti pakan ikan ( pelet).
  - c. Belum memiliki pengetahuan tentang usaha sampingan dari pemeliharaan ikan lele dan lele (ikan kolam )
3. Selama ini belum ada upaya pemberdayaan yang dilakukan oleh pihak-pihak terkait baik pemerintah maupun swasta yang mengembangkan usaha berbasis potensi lokal.. Dan dampaknya selama ini tidak ada bentuk *cluster-cluster/ kantong-kantong* pengembangan wirausaha usaha yang berbasis potensi lokal.
4. Selama ini belum ada upaya pendampingan kelembagaan yang dibuat perencanaan strategis untuk meningkatkan kelas kelompok usaha dari komunitas peternak ikan lele dan lele diharapkan mampu pengentasan kemiskinan.
5. Belum adanya pendampingan kepada para usaha kecil komunitas pemeliharaan ternak ikan kolam di metro utara kota metro yang tersistem.

## **B. Metode**

Untuk mewujudkan kondisi subyek dampingan yang diharapkan, maka perlu strategi dan metodologi dalam program pendampingan pemberdayaan untuk peningkatan jiwa wirausaha dalam menentaskan kemiskinan para peternak lele di metro utara yaitu menggunakan *Asset-Based Community Development (ABCD)*. ABCD merupakan sebuah pendekatan dalam pengembangan masyarakat yang mengupayakan terwujudnya sebuah tatanan kehidupan sosial dimana masyarakat menjadi pelaku dan

penentu perubahan sosial (*social transformation*) yang disebut juga dengan *Community-Driven Development* (CDD). Melalui pendekatan ABCD, dalam proses pendampingan di komunitas menempatkan subyek dampingan untuk mengetahui apayang menjadi kekuatan yang dimiliki serta segenappotensi dan aset yang dipunyai yang potensial untuk dimanfaatkan. Sebab dengan mengetahui kekuatan dan aset, diharapkan subyek dampingan mengetahui dan bersemangat untuk terlibat sebagai aktor perubahan dan mamapu memiliki inisiatif dalam segala upaya meningkatkan kesejahteraan

Untuk melaksanakan program pendampingan, maka langkah-langkah yang digunakan dalam kegiatan pendampingan adalah ABCD (*Aset Based Community Development*), dilakukan setrategi sebagai berikut:

- a. Inkulturasi: Proses pertemuan dengan subyek dampingan melalui ;
  1. Biasa membudayakan bahan pakan yang ada di sekitar tempat tinggal masyarakat.
  2. Adanya kebiasaan yasinan dan tahlilan (pertemuan tiap malam jum,at)
  3. Pengajian tengah bulan purnama sebagai pertemuan tiap bulan (lailatul ijtima')
- b. *To Discovery* : Bersumber dari inovasi masyarakat peternak ikan kolam dengan membuat makanan alternatif sebagai akibat mahalnnya pakan jadi/kemasan (pelet)
- c. *To Design*: Perencanaan Pemahaman Kewirausahaan dan Kemandirian Komunitas melalui pelatihan -pelatihan.
- d. *To Define*: Penguatan peteternak lele dengan pembuatan pakan alternatif dilakukan evaluasi oleh masyarakat peternak , dengan memnfaatkan kekuatan lokal (*local wisdom*) kegiatan yasinan tiap malam jum'at (yasinan) dan pertemuan bulanan pada tengah bulan purtama (*lalilatul ijtima'*).

## Hasil dan Pembahasan

### Pihak- Pihak yang Menjadi Kuasa Relasi

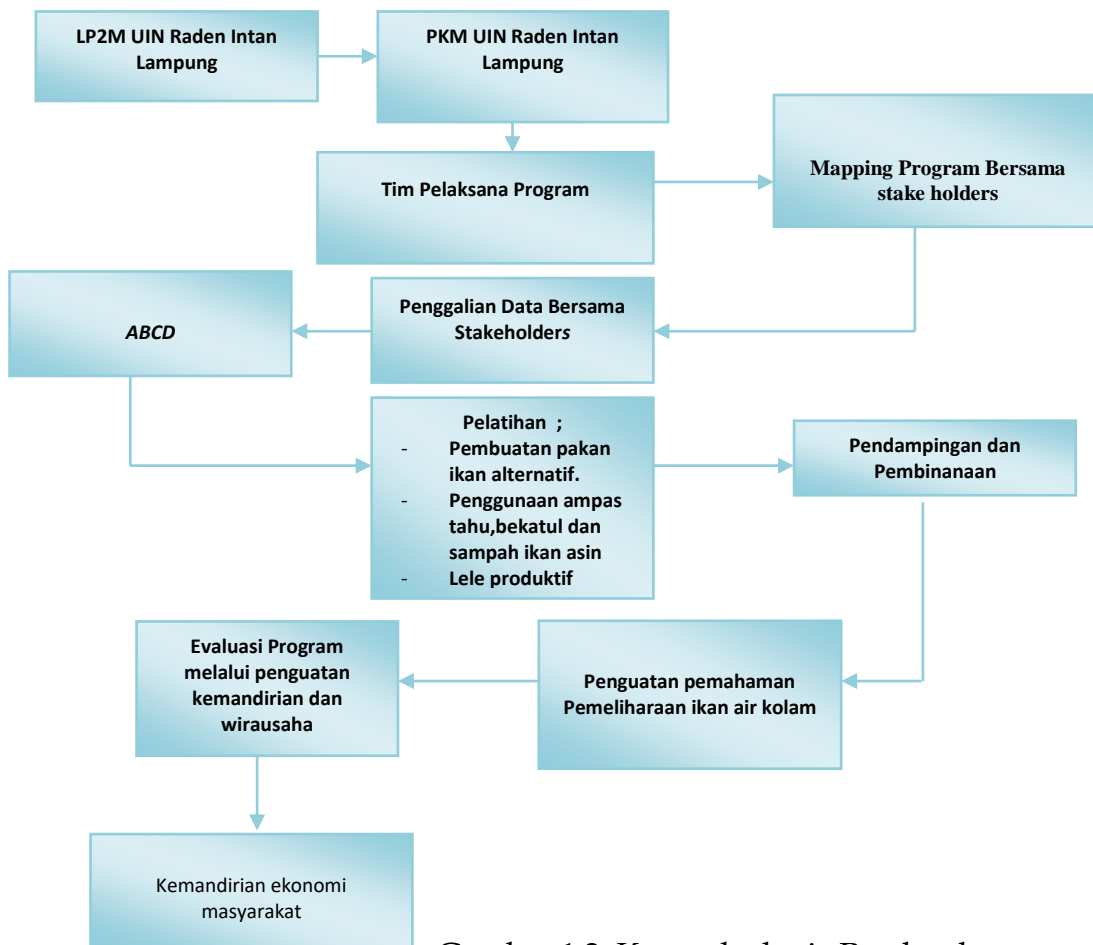
Kondisi subyek dampingan saat ini yaitu para peternak ikan lele sebagai, dengan kondisi sebagai berikut :1) Selama ini para pelaku komonitas pemelihra ikan kolam di Metro utara yang akan menjadi mitra dampingan menjadi lesu dikarenakan harga pakan semakin mingkat tajam, 2) Subyek dampingan saat ini masih belum banyak mendapatkan pengetahuan dan akses pembuatan makanan alternatif (rekayasa). Komunitas dampingan juga belum banyak mendapatkan bimbingan untuk melek finansial (*financial literacy*), 3) Mitra dampingan belum memiliki rekam jejak yang baik dalam pengelolaan ikan kolam (laporan kemajuan )(Darmansah dkk., 2016, 8-16). Hal ini terbukti saat survey yang selama ini telah dilakukan menunjukkan adanya indikasi rendahnya kemampuan *pengelolaan ternak ikan*, yaitu sebagai berikut (a) Belum banyak memiliki kemampuan pengelolaan pemeliharaan ternak ikan kolam, (b)Belum mampu mengidentifikasi persoalan akses tentang pembuatan pakan alternatif sebagai pengganti pakan ikan (pelet), (c) Belum memiliki pengetahuan tentang usaha sampingan dari pemeliharaan ikan lele dan lele (ikan kolam ), 4) Selama ini belum ada upaya pemberdayaan yang dilakukan oleh pihak-pihak terkait baik pemerintah maupu swasta yang mengembangkan usaha berbasis potensi lokal. Dan dampaknya selama ini tidak ada bentuk cluster-cluster/ kantong-kantong pengembagan wirausaha usaha yang berbasis potensi local, 5)Selama ini belum

ada upaya pendampingan kelembagaan yang dibuat perencanaan strategis untuk meningkatkan kelas kelompok usaha dari komunitas peternak ikan lele dan lele diharapkan mampu pengentasan kemiskinan,6).Belum adanya pendampingan kepada para usaha kecil komunitas pemeliharaan ternak ikan kolam di metro utara kota metro yang tersistem (Dewi, 2014). Dalam pengembangan masyarakat atau komunitas telah banyak yang melaksanakan dan di tulis dalam artikel , dan satu sama lain saling menguatkan dalam upaya memberdayakan komunitas seperti yang telah di simpulkan oleh, 1) Pemberdayaan Masyarakat Desa Wakah, Kecamatan Ngrambe melalui pembuatan Pakan Lele Alternatif dari Ampas Tahu dan Probiotik th 2017 oleh Yahya Ganda Yuliana dkk(Yuhanna & Yulistiana, 2017, 108-114), 2 ) Substitusi tepung kedelai dan tepung enceng gondok sebagai hasil fermentasi pakan terhadap sintasan dan pertumbuhan ikan lele tahun 2014, oleh Muhammaad Ardi Sonata dkk, 3) Subandi dkk telah meneliti tentang peningkatan kemandirian para peternak leleh dengan makanan pengganti ampas tahu dan fermentasi dau tales tahun 2018, yang membedakan dalam pendampingan komunitas yang dilakukan peneliti adalah penggunaan pakan alternatif dari ampas tahu dan daun talas sebagai pengganti makanan ternak ikan lele pada air kolam yang ada di halaman pekarangan, bertempat di metro utara kota metro (Subandi dkk., 2019, 161-172). Oleh karena itu, diperlukan pendampingan terhadap komunitas dalam upaya peningkatan pemahaman dan ketrampilan terhadap pengelolaan pakan alternatif ikan lele pada kolam air tawar (Kusnadi, 2014).



Gambar 1.1. Gambar Pendampingan Komunitas

Pada gambar tersebut nara sumber sedang mengadakan pendampingan dengan dialog dan diskusi bersama komunitas kurang lebih 30 orang peternak lele. Materi yang disampaikan tentang cara menuju sukses dalam pembuatan pakan alternatif, pemeliharaan lele pada air tawar dengan memanfaatkan pekarangan sekitar rumah.



Gambar 1.2. Kerangka kerja Pemberdayaan

Pada gambar kerangka konseptual dan langkah pengabdian penulis dengan menggunakan kuasa relasi atau pihak-pihak yang terkait dalam pemberdayaan ini, dalam mempermudah untuk melaksanakan pendampingan pada komunitas.

Dalam pelaksanaan program pendampingan komunitas pemeliharaan ikan lele dengan makanan alternatif maka pihak-pihak yang terlibat (*stakeholders*) dan bentuk keterlibatannya adalah sebagai berikut (Dahmen & Rodríguez, 2014):

1. Dinas pertanian, perikanan dan katahanan pangan Kota metro. Keterlibatan adalah menindaklanjuti hasil penelitian dan pendampingan yang dilakukan oleh pengusul, selanjutnya dijadikan kebijakan pemerintah daerah untuk meningkatkan wira usaha dan mengurangi kemiskinan menuju kesejahteraan subyek dampingan (Richardson dkk., 2004).
2. LP2M in Raden Intan Lampung yang telah memberikan surat Izin pelaksanaan pendampingan.
3. MWC NU Kecamatan Metro Utara . Bentuk keterlibatan sebagai lembaga kemasyarakat Islam Nu yang ada di setiap kecamatan yang mamapu mendorong kegiatan keagamaan yang berbasis komunitas budaya lokal. Dengan adanya kerjasama antara pihak MWC NU, maka sangat mendukung terhadap program pengentasan kemiskinan melalui kegiatan pendampingan peternak lele.

4. BMT Atha Buana dan IAIM NU Kota Metro setiap bulan romadon dalam kajian ekonomi kerakyatan menambah pengetahuan melalui kegiatan safari romadlan .
5. Muslimat Kota metro sebagai penggerak bagi ibu-ibu muslimah untuk membantu pengolahan bahan pakan yang dilakukan suaminya (*gender*) (Subandi, 2016, 143-168).

### Hasil Pembardayaan Komunitas

Berdasarkan kondisi dampingan saat ini, melalui program pendampingan peternak ikan lele dan lele, kondisi subyek dampingan yang diharapkan adalah mampu memiliki jiwa wira usaha dan terbebaskan dari kemiskinan (Fatoki, 2014, 151-158).

Selanjutnya secara terperinci kondisi dampingan yang diharapkan adalah sebagai berikut (Subandi & Fauzan, 2018, 173-196):

- a. Munculnya kesadaran para pelaku peternak ikan lele untuk berwirausaha yang menumbuhkan sikap kreatif dengan pembuatan pakan alternatif.
- b. Subyek dampingan mendapatkan pengetahuan dan akses pengelolaan pentani ikan lele dan lele dengan air kolam dengan indikasi, yaitu sebagai berikut (Yuhanna & Yulistiana, 2017):
  1. Adanya kepemilikan pengelolaan peternak ikan air kolam yang sehat.
  2. Memiliki pengetahuan tentang jaminan perekonomian, menuju kesejahteraan
  3. Memiliki pemahaman tentang potensi pekarangan rumah pemanfaatanya untuk memlihara ikan lele dan lele, yang mampu menambah penghasilan rumah tangga.
  4. Memiliki pahaman tentang perhitungan secara ekonomi tentang penetapan harga pokok ikan lele, dengan menggunakan pakan alternatif buatan. Pakan alterenatif terdiri dari apas tahu "1). Ampas tahu terdapat kandungan gizi, yaitu protein (23,55), lemak (5,54), karbohidrat (26,92), abu (17,03), serat kasar (16,5), dan air (10,4), 2). Sampah ikan asin mengandung energi 193 kilokalori proteiin, 42 gram ,lemak 1,5 gram kalsium 200 mmg, vitamin A dan vitamin B1 dan 3). bakatul serat karbohidrat, lemak dan vitamin mineral. 4). Ikan asin, Ikan Asin Kering mengandung energi sebesar 193 kilokalori, protein 42 gram, karbohidrat 0 gram, lemak 1,5 gram, kalsium 200 miligram, fosfor 300 miligram, dan zat besi 3 miligram. Selain itu di dalam Ikan Asin Kering juga terkandung vitamin A sebanyak 0 IU, vitamin B1 0,01 miligram dan vitamin C 0 miligram. Hasil tersebut didapat dari melakukan penelitian terhadap 100 gram Ikan Asin Kering, dengan jumlah yang dapat dimakan sebanyak 70 % (Subandi dkk., 2020, 90-100).



### Gambar. 1.3. Produk makanan alternatif

Pakan ternak alternatif ikan lele (ampas tahun dan ikan asin) yang diharapkan sebagai proses dampingan (Produk Rekayasa)

- c. Adanya upaya pemberdayaan yang dilakukan oleh pihak-pihak terkait baik pemerintah maupun swasta yang mengembangkan usaha berbasis potensi lokal. Dengan pemetaan asset komunitas ternak ikan kolam maka dampaknya adalah munculnya bentuk cluster-cluster/ kantong-kantong pengembangan usaha yang berbasis potensi lokal.

Adapun tujuan dari kegiatan pendampingan pada komunitas setidaknya harus mencapai tiga tujuan pokok, peningkatan pengetahuan dan *skill* subyek pemberdayaan, peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan subyek pemberdayaan dan kemandirian hidup subyek pemberdayaan (Adomako dkk., 2016, 43-61). Pencapaian tiga tujuan inti ini saling terkait sama lain, hanya saja tujuan pertama merupakan tujuan paling urgen di antara ketiganya. Tiga tujuan tersebut juga tersusun secara hirarkis gambar sebagai berikut.



Gambar 1.4 pemberdayaan yang dilakukan

#### 1) Peningkatan pengetahuan dan *Skill* subyek pemberdayaan

Subyek pemberdayaan dalam sebuah program pemberdayaan tidak selalu padaposisi "gelaskosong". Artinya mereka bukanlah individu atau kelompok yang sama sekali tidak memiliki pengetahuan dan *skill* sama sekali. Berdasarkan hal ini, maka tujuan yang pertama kali harus tercapai adalah adanya peningkatan kapasitas diri, pengetahuan dan keterampilan subyek pemberdayaan. Meskipun kegiatan utama program pemberdayaan misalnya pada pemberdayaan dalam bidang ekonomi, namun tujuan utama yang pertama kali harus dicapai bukanlah peningkatan pendapatan, akan tetapi peningkatan pengetahuan dan keterampilan (Braunstein & Welch, 2002, 445).

Tujuan untuk menjadikan subyek pemberdayaan menjadi individu atau



kelompok yang *well-educated* sesuai dengan kapasitas mereka. Bila tujuan ini tercapai, maka subyek pemberdayaan akan bisa menyesuaikan diri dengan kehidupan dan problem yang dihadapi di lain waktu atau di lain tempat (Carter & Jones-Evans, 2006).

## 2) Peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraan

Program pemberdayaan umumnya tidak jauh dari kegiatan ekonomi yang target dan tujuannya adalah adanya peningkatan kualitas hidup subyek pemberdayaan (Winoto & Rachmawati, 2017). Subyek pemberdayaan dalam sebuah program pemberdayaan biasanya ditentukan dengan berbagai pertimbangan kriteria yang intinya mereka perlu dan segera didampingi dan diberdayakan. Pertimbangan umum biasanya kondisi pengetahuan dan ekonomi yang berada di bawah standar rata-rata.

Subyek pemberdayaan biasanya adalah masyarakat miskin, khususnya masyarakat miskin dalam kategori "miskin absolut". Pemberdayaan dan pengembangan masyarakat adalah pendekatan dalam program pembangunan yang bertujuan untuk meningkatkan kondisi kehidupan orang-orang di daerah tertentu. Ini juga merupakan strategi untuk menjangkau dan melibatkan desa dan masyarakat dalam proses membangun kehidupan mereka sendiri, yang akibatnya akan berkontribusi pada kemajuan nasional. Ini juga merupakan gerakan yang terkait dengan pemerintah lokal untuk mempromosikan kondisi kehidupan yang lebih baik bagi seluruh masyarakat dengan partisipasi aktif, dan inisiatif yang mungkin dari masyarakat (Putri dkk., 2018, 221-229).

Program pemberdayaan harus dapat membawa perubahan bagi kehidupan subyek pemberdayaan. Pemberdayaan dalam kegiatan ekonomi diharapkan mampu menjadi sarana peningkatan produktivitas kinerja, karya dan pendapatan mereka (Sukmaraga & Hayati, 2011). Dengan adanya peningkatan produktivitas kerja dan karya maka akan dapat meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan.

## 3) Kemandirian hidup

Kemandirian hidup subyek pemberdayaan merupakan tujuan akhir dan sekaligus menjadi target yang harus dicapai untuk menghindarkan mereka dari ketergantungan terhadap pelaksana program, lingkungan dan ketergantungan terhadap pemberi bantuan, terutama dari pemerintah maupun non pemerintah (Triyono, 2001, 215-235). Artinya, pemberdayaan yang dilakukan dengan menggunakan kerjasama dengan pihak lain di luar komunitas seperti Lembaga Keuangan Syariah (BMT), Lembaga sosial kemasyarakatan yang mampu mendorong membuat mereka mandiri dan pada akhir terlepas dari bantuan atau tidak tergantung pada pemberian (Triyono, 2001b), 4). Dengan adanya kemandirian hidup, maka subyek pemberdayaan siap untuk "dilepas" oleh pelaksana program dan diharapkan mereka mampu membangkitkan jiwa wirausaha di kalangan komunitas.

## Kesimpulan

Berdasarkan pelaksanaan pemberdayaan dilokasi pendampingan dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Komunitas peternak lele mendapatkan pengetahuan tentang tata cara pembuatan pakan alternatif untuk meningkatkan keuntungan karena

biaya pakan lebih murah.2) Memiliki pemahaman tentang perhitungan secara ekonomi tentang penetapan harga pokok ikan lele, dengan menggunakan pakan alternatif buatan. Pakan alterenatif terdiri dari apas tahu, 3)Meningkatkan keterampilan tentang upaya penanggulangan dengan menggunakan pakan alternatif mendapatkan kesadaran bersama pentingnya kemandirian warga komunitas, 4) Terbentuknya klaster kecil kelompok binaan untuk memudahkan kmunikasi kepada dalam pemberdayaan ekonomi kerakyatan, 5) Kesadaran bersama tentang jiwa kewirausahaan dalam mebangkitkan kesejahteraan komunitas.

## Daftar Pustaka

- Adomako, S., Danso, A., & Ofori Damoah, J. (2016). The moderating influence of financial literacy on the relationship between access to finance and firm growth in Ghana. *Venture Capital, 18*(1), 43–61.
- Boer, I., & Adelina, P. N. (2014). *Pemanfaatan Fermentasi Ampas Tahu Dalam Pakan Ikan Untuk Pertumbuhan Ikan Gurami Osphronemus Gourame Lac. 2*.
- Braunstein, S., & Welch, C. (2002). Financial literacy: An overview of practice, research, and policy. *Fed. Res. Bull., 88*, 445.
- Carter, S., & Jones-Evans, D. (2006). *Enterprise and small business: Principles, practice and policy*. Pearson Education.
- Dahmen, P., & Rodríguez, E. (2014). Financial Literacy and the Success of Small Businesses: An Observation from a Small Business Development Center. *Numeracy: Advancing Education in Quantitative Literacy, 7*(1).
- Darman, S., Zakaria, F. R., & Muhandri, T. (2015). Studi Kelayakan Pendirian Industri Kecil Pakan Ikan di Calingcing-Cianjur. *MANAJEMEN IKM: Jurnal Manajemen Pengembangan Industri Kecil Menengah, 10*(1), 17–21.
- Darmansah, A., Nugroho, T., & Supriyono, E. (2016). Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan budi daya ikan lele di Desa Balongan, Indramayu, Jawa Barat. *Agrokreatif: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat, 2*(1), 8–16.
- David J. Storey. (1994). "New Firm Growth and Bank Financing." *Small Business Economics, 6*(2). <https://link.springer.com/content/pdf/10.1007/BF01065186.pdf>
- Dewi, N. (2014). Pendidikan Lingkungan Hidup bagi Masyarakat. *Madiun (ID): IKIP PGRI Madiun*.
- Fatoki, O. (2014). The financial literacy of micro entrepreneurs in South Africa. *Journal of social sciences, 40*(2), 151–158.
- Kusnadi, H. (2014). Pelatihan Pembuatan Pakan Ikan Lele, Mas, dan Nila. *Bengkulu (ID): Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Rejang Lebong*.

- Nurhayati, Mardiantari, Setiawan, P., Ani, Dedi. (t.t.). Implementasi Pendanaan Akad Musyarakah Melalui Fintech Syariah (Studi Kasus PT Ammana Fintech Syariah). *02 01 2021, 4*, 85–97.
- Putri, S. T., Andriyani, S., Salasa, S., & Adikusuma, T. (2018). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Kesehatan Melalui Pendekatan Adaptive Conservation Di Kelurahan Padasuka Kota Bandung. *JPPM (Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 2(2), 221–229.
- Richardson, P., Howarth, R., & Finnegan, G. (2004). *The challenges of growing small businesses: Insights from women entrepreneurs in Africa*. International Labour Office Geneva.
- Subandi, S. (2016). Manajemen Zakat, Infaq Dan Shadakah (Zis) Produktif (Zis Berbasis Kewirausahaan Di Laziznu Kota Metro Tahun 2015). *FIKRI: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*, 1(1), 143–168.
- Subandi, S., Alamsyah, Y. A., Fauzan, A., & Kesuma, G. C. (2020). Pemberdayaan Kemandirian Masyarakat Melalui Pemeliharaan Kambing pada Komunitas Marbot di Kecamatan Metro Barat Kota Metro. *JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*, 9(2), 90–100.
- Subandi, S., Asiyah, N., & Fiteriani, I. (2019). Pendampingan Kemandirian Ekonomi Kerakyatan melalui Program Pembuatan Pakan Alternatif Berbahan Baku Ampas Tahu dan Daun Talas pada Komunitas Budidaya Ikan Gurame di Metro Utara Kota Metro. *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 161–172.
- Subandi, S., & Fauzan, A. (2018). Manajemen Good Corporate Governance Pada Usaha Kecil Dan Menengah Berbasis Sumber Daya Manusia. *AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam*, 23(1), 173–196.
- Sukmaraga, P., & HAYATI, B. (2011). *Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, PDRB per kapita, dan Jumlah Pengangguran terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Jawa Tengah* [PhD Thesis]. Universitas Diponegoro.
- Tambunan, T. (2007). Entrepreneurship development: SMES in Indonesia. *Journal of Developmental Entrepreneurship*, 12(01), 95–118.
- Trijono, L. (2001a). Strategi pemberdayaan komunitas lokal: Menuju kemandirian daerah. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 5(2), 215–235.
- Trijono, L. (2001b). Strategi Pemberdayaan Komunitas Lokal: Menuju Kemandirian Daerah. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 5(2), 215–235.
- Winoto, Y., & Rachmawati, T. S. (2017a). *PEMBERDAYAAN MASYARAKAT (COMMUNITY EMPOWERMENT) MELALUI PENYELENGGARAAN TAMAN BACAAN MASYARAKAT (TBM)*. 1(2).
- Winoto, Y., & Rachmawati, T. S. (2017b). *PEMBERDAYAAN MASYARAKAT (COMMUNITY EMPOWERMENT) MELALUI PENYELENGGARAAN TAMAN*

BACAAN MASYARAKAT (TBM). *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNTIRTA*, 1.

Yuhanna, W. L., & Yulistiana, Y. G. (2017a). Pemberdayaan Masyarakat Desa Wakah, Kecamatan Ngrambe melalui Pembuatan Pakan Lele Alternatif dari Ampas Tahu dan Probiotik. *Agrokreatif: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(2), 108–114.

Yuhanna, W. L., & Yulistiana, Y. G. (2017b). Pemberdayaan Masyarakat Desa Wakah, Kecamatan Ngrambe melalui Pembuatan Pakan Lele Alternatif dari Ampas Tahu dan Probiotik. *Agrokreatif: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(2), 108–114.